

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan paling mendasar bagi manusia yang harus dijadikan tolak ukur dalam kehidupan. Pendidikan adalah segala upaya dan usaha untuk membuat masyarakat dapat mengembangkan potensi manusia agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, berkepribadian, memiliki kecerdasan, berakhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat dan warga negara (Sectio Rini, 2023).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Pendidikan diselenggarakan secara sistematis, menyeluruh, dan berjenjang, dengan landasan pemikiran rasional dan objektif, serta mempertimbangkan kepentingan masyarakat.

Guru dianjurkan memiliki kemampuan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Guru yang berkualitas akan kompeten dalam bidangnya dan menunjang proses pembelajaran terhadap anak didiknya. Menurut Linda Darling-Hammond (Rohmah Susiani & Diny Abadijah, 2021), kualitas guru merupakan sekumpulan sifat, keterampilan, dan pemahaman pribadi dalam proses pengajaran. Bagaimanapun baiknya kurikulum dan fasilitas, tanpa kualitas guru yang memadai, maka hasil pendidikan tidak optimal.

Pembelajaran PJOK selama ini sering diasosiasikan dengan aktivitas fisik yang dilakukan di lapangan. Namun, seiring perkembangan zaman, diperlukan inovasi dalam cara penyampaian materi. Salah satunya adalah integrasi media digital dalam pembelajaran PJOK. Media digital dapat digunakan untuk memperkaya proses belajar, seperti melalui video, simulasi, atau aplikasi pembelajaran interaktif.

Menurut Damayanti et al. (2020), kejenuhan belajar siswa dapat disebabkan oleh metode yang monoton, materi yang sulit dipahami, kurangnya interaksi, lingkungan yang tidak mendukung, dan durasi belajar yang panjang tanpa variasi. Oleh karena itu, media digital menjadi solusi dalam meningkatkan daya tarik dan efektivitas pembelajaran PJOK, terutama untuk meminimalkan kejenuhan.

Namun, persepsi guru PJOK terhadap penggunaan media digital masih beragam, tergantung pada latar belakang, pengalaman, pelatihan, dan fasilitas yang tersedia. Sebagian guru masih merasa belum siap secara teknis atau belum memahami sepenuhnya potensi dari media digital dalam pembelajaran PJOK. Maka dari itu, penting untuk mengidentifikasi kondisi ini secara menyeluruh melalui pendekatan analisis SWOT.

Analisis SWOT digunakan dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) dalam pemanfaatan media digital oleh guru PJOK di sekolah dasar. Kekuatan dapat berupa semangat guru untuk berinovasi dan pengalaman awal menggunakan media digital. Kelemahan dapat meliputi minimnya pelatihan dan keterbatasan infrastruktur. Peluang dapat berupa adanya dukungan kebijakan pemerintah dan ketersediaan teknologi yang semakin murah. Sementara itu, ancaman meliputi kurangnya fasilitas yang merata di setiap sekolah dan resistensi terhadap perubahan.

Kecamatan Kampung Makasar, Jakarta Timur, merupakan wilayah yang heterogen dalam hal ketersediaan fasilitas dan latar belakang guru. Oleh karena itu, kajian mengenai SWOT dalam konteks ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana guru PJOK dapat memanfaatkan media digital secara maksimal, sekaligus merumuskan strategi pengembangan profesionalisme guru di era digital.

## B. Identifikasi Masalah

Di era perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang begitu pesat, pemanfaatan media digital dalam pembelajaran bukan lagi sekadar pilihan, melainkan telah menjadi kebutuhan termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK). Namun, kenyataannya di lapangan menunjukkan bahwa implementasi media digital oleh guru PJOK, khususnya di jenjang sekolah dasar, masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa permasalahan yang berhasil diidentifikasi antara lain:

1. Pengetahuan guru PJOK terhadap media digital masih bervariasi, tergantung pada pelatihan dan pengalaman sebelumnya

Walaupun berbagai media digital telah tersedia, masih banyak guru PJOK yang enggan atau belum terbiasa menggunakannya. Hal ini dapat dipahami karena PJOK kerap dianggap sebagai mata pelajaran yang dominan dilakukan di luar kelas dan menekankan aktivitas fisik. Muslim (2021) menjelaskan bahwa guru PJOK belum optimal menggunakan media pembelajaran berbasis karena sebagian besar guru PJOK masih belum memanfaatkan media digital secara maksimal dalam proses pembelajaran, terutama karena keterbatasan pengalaman dan kebiasaan menggunakan metode konvensional.

Di era digital seperti sekarang, media digital seharusnya bisa menjadi sahabat dalam proses pembelajaran, termasuk dalam mata pelajaran PJOK (Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan). Namun kenyataannya, masih banyak guru PJOK yang belum memanfaatkan teknologi ini secara optimal.

Bukan karena mereka tidak mau, tetapi sering kali karena belum terbiasa atau kurangnya pelatihan yang mendukung. Beberapa guru mungkin merasa kurang percaya diri menggunakan aplikasi, video pembelajaran, atau platform digital lainnya. Ada juga yang merasa bahwa PJOK lebih cocok diajarkan secara langsung di lapangan daripada melalui layar.

Penelitian oleh Nurul Hidayah (2023) menemukan bahwa rata-rata pemanfaatan media pembelajaran digital oleh guru PJOK di SD Kecamatan Majasari mencapai 76 % dan berada dalam kategori “baik”, namun prediktor utama adalah pengalaman dan pelatihan sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan guru terhadap teknologi digital sangat dipengaruhi oleh pelatihan yang mereka ikuti.

Padahal, media digital bisa sangat membantu, misalnya untuk menampilkan gerakan-gerakan olahraga secara visual, menyampaikan teori kesehatan secara menarik, atau bahkan juga memberi tugas melalui platform daring. Jika digunakan dengan baik dan tepat, teknologi justru bisa membuat pembelajaran PJOK jadi lebih menarik dan lebih mudah dipahami siswa.

Jadi, rendahnya pemanfaatan media digital ini bukan sepenuhnya karena ketidaktahuan, tapi lebih pada tantangan adaptasi, kurangnya pelatihan, serta persepsi bahwa PJOK tidak cocok dikemas dalam format digital.

## 2. Frekuensi penggunaan media digital oleh guru PJOK dalam pembelajaran belum merata

Tidak semua guru, termasuk guru PJOK, lahir di era digital atau tumbuh bersama teknologi. Banyak di antara mereka yang sudah terbiasa dengan metode mengajar tradisional, sehingga saat diminta menggunakan media digital seperti membuat video pembelajaran, menggunakan aplikasi, atau mengakses platform pembelajaran daring mereka merasa canggung atau tidak tahu harus mulai dari mana. Menurut Muslim (2021), penggunaan media pembelajaran PJOK masih bersifat pelengkap, bukan bagian utama metode pembelajaran, sehingga frekuensi pemakaiannya banyak guru masih rendah dan tidak merata antar sekolah.

Sementara itu studi pengembangan media web PJOK (Watikasari dkk., 2023) menemukan bahwa penggunaan web berbasis PJOK efektif dan valid untuk kelas IV, namun implementasinya terbatas karena

belum semua guru menggunakannya secara rutin, terutama akibat keterbatasan akses dan pelatihan. Hal ini membuat guru merasa tidak percaya diri dan akhirnya memilih untuk tidak menggunakan media digital sama sekali. Padahal, jika mereka dibekali dengan pengetahuan teknis dasar, sedikit demi sedikit mereka bisa belajar dan berkembang. Guru juga manusia perlu waktu, dukungan, dan kesempatan untuk bisa mengikuti perkembangan zaman, terutama dalam hal teknologi.

3. Manfaat media digital belum sepenuhnya dirasakan oleh semua guru PJOK

Dalam penelitian E-Modul menggunakan Flip Builder (Wulandari & Febrianta, 2024), guru PJOK memberikan respons sangat baik (skor ~90,65 %) terhadap media digital, namun hal ini bersifat spesifik pada materi tertentu dan belum tentu dialami sebagian besar guru di sekolah lain. Artinya, meskipun manfaatnya dirasakan oleh sebagian guru, belum merata di semua guru PJOK disebabkan variasi pengalaman dan kesiapan teknis. Salah satu alasan mengapa media digital belum dimanfaatkan secara maksimal oleh guru PJOK adalah karena keterbatasan sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah.

4. Hambatan dalam penggunaan media digital masih banyak dijumpai, seperti kurangnya fasilitas dan keterbatasan jaringan.

Penelitian tentang kesiapan guru PJOK (Semnaspor 2024) mengungkap berbagai hambatan seperti kesenjangan akses teknologi antar sekolah, keterbatasan jaringan internet, serta kurangnya fasilitas digital yang memadai.

Fitriana (2023) menyampaikan bahwa fasilitas digital yang minim sangat mempengaruhi kesiapan guru PJOK dalam menggunakan teknologi. Dapat ditentukan faktor keterbatasan sarana seperti perangkat elektronik, jaringan internet, dan ruang pembelajaran digital menjadi hambatan utama bagi guru PJOK dalam memanfaatkan media digital.

Misalnya, masih ada sekolah yang belum memiliki koneksi internet yang stabil, perangkat komputer atau laptop yang memadai, bahkan proyektor atau speaker yang dibutuhkan untuk menunjang pembelajaran berbasis media digital.

Dalam praktiknya, guru PJOK mungkin ingin memutar video demonstrasi gerakan, menampilkan animasi anatomi tubuh, atau mengakses platform pembelajaran daring. Namun jika perangkatnya rusak, jaringan internet lambat, atau tidak tersedia ruangan yang mendukung, tentu semua itu menjadi tantangan nyata. Kondisi ini membuat guru harus kembali mengandalkan metode konvensional, walaupun sebenarnya mereka memiliki semangat untuk mencoba hal baru.

Bagi guru, keterbatasan ini bukan sekadar masalah teknis—tetapi juga bisa menimbulkan rasa frustrasi. Mereka ingin memberikan yang terbaik untuk siswanya, namun terbentur pada fasilitas yang belum memadai. Sementara bagi siswa, minimnya akses terhadap media digital juga membuat mereka kehilangan kesempatan untuk belajar secara lebih visual, interaktif, dan kontekstual.

Oleh karena itu, penyediaan sarana dan prasarana yang memadai bukan hanya menjadi kebutuhan teknis, tetapi merupakan bagian penting dalam menciptakan pembelajaran yang adil dan merata bagi semua peserta didik, termasuk dalam mata pelajaran PJOK.

5. Sikap guru terhadap penggunaan media digital menunjukkan perbedaan yang signifikan berdasarkan latar belakang dan dukungan sekolah

Salah satu hambatan yang cukup sering ditemui dalam pemanfaatan media digital oleh guru PJOK adalah adanya persepsi negatif terhadap teknologi itu sendiri. Beberapa guru masih menganggap bahwa mata pelajaran PJOK itu sifatnya fisik dan praktis, sehingga penggunaan media digital dianggap tidak relevan atau bahkan mengganggu esensi pembelajaran.

Fitriana (2023) mengungkapkan bahwa persepsi guru terhadap media digital cenderung negatif. Beberapa guru PJOK menganggap bahwa penggunaan teknologi tidak relevan dengan pembelajaran jasmani yang mengutamakan aktivitas fisik langsung.

Pandangan seperti ini sebenarnya bisa dimaklumi, terutama dari guru yang sudah lama terbiasa mengajar di lapangan memberikan instruksi gerak, melakukan pemanasan bersama, atau mengamati langsung teknik siswa. Dalam pandangan mereka, teknologi seperti video pembelajaran, aplikasi kebugaran, atau simulasi digital dianggap tidak bisa menggantikan interaksi nyata dan praktik langsung.

Selain itu, ada pula anggapan bahwa penggunaan media digital hanya cocok untuk pelajaran teori seperti matematika atau bahasa. Beberapa guru bahkan merasa bahwa teknologi justru membuat siswa jadi pasif, terlalu banyak duduk di depan layar, dan kehilangan esensi dari "bergerak aktif" yang menjadi inti dari PJOK.

Pelatihan mixed reality yang dilakukan pada guru PJOK menunjukkan perubahan sikap signifikan: sebelum pelatihan hanya 25% percaya diri menggunakan teknologi, setelah latihan meningkat hingga 90% . Selain itu, dalam kajian Iyakrus dkk. (2020) disebutkan bahwa guru PJOK yang melek digital dan mendapat dukungan institusional menunjukkan sikap lebih positif dalam menggunakan media digital dibanding yang tidak mendapatkan dukungan tersebut

### **C. Pembatasan Masalah**

Dalam penelitian ini, pembatasan masalah dilakukan untuk menjaga agar fokus dan kedalaman analisis tetap terarah serta sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Adapun ruang lingkup penelitian ini mencakup beberapa hal berikut:

Penelitian ini berupaya menggali persepsi para guru PJOK, yang mencakup beberapa aspek, antara lain:

1. Pengetahuan dan pemahaman mereka tentang media digital

2. Seberapa jauh frekuensi penggunaan media digital
3. Sejauh mana media digital dimanfaatkan dalam pembelajaran PJOK
4. Hambatan atau kendala yang mereka hadapi dalam proses tersebut
5. Sikap serta minat dalam menggunakan media digital

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan berikut:

1. Bagaimana pengetahuan guru PJOK mengenai media digital? *Strengths* (Kekuatan)
2. Seberapa sering guru PJOK menggunakan media digital dalam pembelajaran? *Weaknesses* (Kelemahan)
3. Apa manfaat yang dirasakan oleh guru PJOK dalam penggunaan media digital? *Strengths* (Kekuatan)
4. Apa saja hambatan yang dihadapi guru PJOK dalam menggunakan media digital?? *Weaknesses* (Kelemahan) dan *Threats* (Ancaman)
5. Bagaimana sikap guru PJOK terhadap pemanfaatan media digital? *Opportunities* (Peluang)
6. Bagaimana analisis SWOT terhadap pemanfaatan media digital oleh guru PJOK di sekolah dasar wilayah Kecamatan Kampung Makasar?

#### **E. Kegunaan Hasil Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang pendidikan jasmani di sekolah dasar, dengan fokus pada integrasi media digital. Penelitian ini juga memperkaya referensi akademik terkait penerapan

analisis SWOT dalam menganalisis kesiapan dan tantangan guru PJOK dalam menghadapi transformasi digital pembelajaran.

## **2. Manfaat Praktis**

- a. Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk meningkatkan pemahaman guru terhadap media digital (aspek pengetahuan), memperkuat kebiasaan dalam penggunaannya (frekuensi), serta membantu mengenali dan mengatasi hambatan yang mereka hadapi. Selain itu, dengan menganalisis sikap dan peluang-peluang yang tersedia, guru dapat menyusun strategi pengembangan diri berbasis SWOT untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran PJOK berbasis teknologi.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang program pelatihan yang lebih tepat sasaran dalam peningkatan kompetensi guru PJOK dalam bidang teknologi digital, terutama dalam mengatasi kelemahan dan ancaman yang ditemukan dalam analisis SWOT. Selain itu, pihak sekolah dapat mendukung sikap positif guru dengan menciptakan lingkungan kerja yang kondusif terhadap inovasi digital.
- c. Penelitian ini memberikan data dan analisis berbasis SWOT yang dapat dijadikan acuan dalam menyusun kebijakan pendidikan daerah, khususnya dalam meningkatkan infrastruktur, pemerataan pelatihan digital untuk guru PJOK, serta penyediaan dukungan terhadap implementasi media digital yang efektif dan berkelanjutan di sekolah dasar.

